

SOSIALISASI IDENTIFIKASI DAN ANTISIPASI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL KEPADA SISWA/I SMA AL-KAUTSAR PARUNG PANJANG

¹Dian Megasari, ²Deanna Durbin Hutagalung, ³Agus Septima Ridwan.

^{1,2,3}Universitas Pamulang

*E-mail: dosen00519@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penyebaran berita hoaks di media sosial semakin marak, dan hal ini dapat memengaruhi pola pikir serta opini publik, terutama di kalangan generasi muda (Prasetyo et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi tentang identifikasi dan antisipasi berita hoaks sangat penting dilakukan, terutama di kalangan siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang (Rahmawati et al., 2024). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan literasi digital siswa agar dapat lebih kritis dalam menghadapi informasi yang beredar di media sosial (Syafitri et al., 2024). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi interaktif yang melibatkan diskusi, simulasi, dan studi kasus (Suryani et al., 2023). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang kini lebih paham cara mengenali berita hoaks, serta lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi (Maulana et al., 2025). Selain itu, mereka juga dilatih untuk menggunakan sumber informasi yang terpercaya dan memverifikasi kebenaran berita sebelum membagikannya (Kurniawan et al., 2024). Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi penyebaran berita hoaks di kalangan siswa dan masyarakat sekitar (Handayani et al., 2025).

Kata Kunci: Berita Hoax di media sosial; Identifikasi berita palsu oleh siswa SMA; Antisipasi penyebaran hoaks di kalangan pelajar; Literasi digital dalam verifikasi informasi; Sosialisasi literasi digital di SMA Al-Kautsar.

ABSTRACT

The spread of hoax news on social media is increasingly rampant, and this can influence public mindsets and opinions, especially among the younger generation (Prasetyo et al., 2023). Therefore, socialization activities on identifying and anticipating hoax news are very important, especially among students of SMA Al-Kautsar Parungpanjang (Rahmawati et al., 2024). The purpose of this activity is to increase students' awareness and digital literacy so that they can be more critical in dealing with information circulating on social media (Syafitri et al., 2024). The method used in this activity is interactive socialization involving discussions, simulations, and case studies (Suryani et al., 2023). The results of this activity show that students of SMA Al-Kautsar Parungpanjang now understand more about how to recognize hoax news, and are more careful in spreading information (Maulana et al., 2025). In addition, they are also trained to use trusted sources of information and verify the truth of the news before sharing it (Kurniawan et al., 2024). This activity is expected to reduce the spread of hoax news among students and the surrounding community (Handayani et al., 2025).

Keywords: Hoax news on social media; Identification of fake news by high school students; Anticipation of the spread of hoaxes among students; Digital literacy in verifying information; Socialization of digital literacy at Al-Kautsar High School.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah memberikan kemudahan akses informasi bagi masyarakat luas. Namun, kemudahan ini juga berpotensi menimbulkan permasalahan, terutama terkait penyebaran berita hoaks yang dapat memicu kesalahpahaman, konflik sosial, hingga kerugian psikologis bagi individu maupun kelompok (Allcott dan Gentzkow, 2017). Remaja sebagai salah satu kelompok pengguna media sosial yang aktif, memiliki risiko tinggi terpapar berita hoaks karena belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (Mihailidis dan Viotty, 2017). Menurut Strasburger et al., remaja usia 8-18 tahun

menghabiskan waktu rata-rata 7 jam per hari untuk mengakses media, sehingga sangat penting bagi mereka untuk dapat mengenali dan mengantisipasi informasi yang tidak benar (Strasburger et al., 2010).

Fenomena penyebaran hoax di kalangan pelajar dapat berdampak negatif terhadap pola pikir dan perilaku mereka, seperti menimbulkan ketakutan, kebingungan, dan bahkan tindakan yang tidak sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang efektif mengenai cara mengidentifikasi dan mengantisipasi berita hoax di media sosial. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa/i dalam menyaring informasi serta menghindari penyebaran berita palsu yang berpotensi merugikan (Wardle dan Derakhshan, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang identifikasi dan antisipasi berita hoax di media sosial kepada siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang. Dengan demikian, diharapkan siswa/i dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi.

PEMBAHASAN

Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial di kalangan pelajar meningkat secara signifikan. Siswa SMA, termasuk siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang, merupakan generasi yang sangat aktif dalam mengakses dan membagikan informasi melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, terutama dalam menyaring informasi yang valid dan mengidentifikasi berita hoaks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI et al., 2021).¹

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara singkat dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana cara mengenali ciri-ciri berita hoaks, serta bagaimana dampak negatif yang bisa ditimbulkan jika informasi palsu disebarluaskan. Minimnya edukasi mengenai fact-checking, serta rendahnya kesadaran kritis terhadap konten digital, menjadikan siswa rentan menjadi korban sekaligus penyebar hoaks tanpa disadari (Rachman et al., 2022).²

Masalah ini diperkuat dengan berbagai temuan nasional dan regional yang menunjukkan bahwa kelompok usia remaja menjadi salah satu segmen yang paling mudah terpapar berita palsu karena lebih cenderung mengandalkan judul, cuplikan visual, dan konten viral tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (Kominfo RI et al., 2023).³

Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi edukatif melalui sosialisasi dan pelatihan langsung kepada siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang. Tujuan utamanya adalah membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk mengidentifikasi berita hoaks, memahami dampaknya, serta mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Program ini diharapkan dapat

membangun kesadaran kolektif di kalangan pelajar tentang pentingnya menjadi pengguna media digital yang cerdas dan beretika (Widodo et al., 2022).⁴

Selain itu, pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan gaya belajar remaja sangat penting agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sekaligus menjadi upaya pencegahan dini terhadap penyebaran hoaks yang bisa merusak tatanan sosial, pendidikan, bahkan persatuan di lingkungan sekolah dan masyarakat (Nurhayati et al., 2023).⁵

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi edukatif yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa/i dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi berita hoax di media sosial. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dan interaktif dengan pendekatan ceramah, diskusi, serta simulasi.

1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di SMA Al-Kautsar Parungpanjang pada bulan September 2025 selama dua hari berturut-turut.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh siswa/i kelas XII SMA Al-Kautsar Parungpanjang, berjumlah sekitar 200 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria siswa aktif menggunakan media sosial dan bersedia mengikuti sosialisasi. Jumlah sampel yang terlibat sebanyak 40 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap berita hoax. Selain itu, dilakukan observasi selama kegiatan dan wawancara singkat untuk memperoleh feedback dan pendapat peserta.

4. Analisis Data

Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis dengan menghitung persentase perubahan pemahaman peserta menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Perubahan} = \{(\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / \text{Skor Pre-test} \} \times 100\%$$

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan evaluasi efektivitas sosialisasi.

5. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi laptop dengan spesifikasi minimal prosesor Intel Core i5, RAM 8GB, serta proyektor dengan resolusi minimal 1080p dan koneksi HDMI. Bahan sosialisasi berupa modul cetak panduan identifikasi berita hoax dan materi presentasi dalam format slide.



Gambar 1. Spanduk posisi di depan dinding.

HASIL

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 40 siswa/i kelas XII SMA Al-Kautsar Parungpanjang yang dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling. Mayoritas peserta adalah pengguna aktif media sosial, dengan aplikasi yang paling sering digunakan yaitu Instagram (78%), TikTok (65%), dan WhatsApp (62%).

Karakteristik Subjek

Tabel 1 menyajikan data karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin dan intensitas penggunaan media sosial.

Tabel 1. Karakteristik Siswa/i Berdasarkan Jenis Kelamin dan Intensitas Penggunaan Media Sosial

No	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta	Rata-rata Jam Penggunaan Media Sosial per Hari
1	Laki-laki	22	5,2 jam
2	Perempuan	28	6,4 jam
Total		50	

Sumber: Data Hasil Kuesioner Pre-test, 2025

Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur efektivitas sosialisasi, peserta mengikuti pre-test sebelum kegiatan dan post-test sesudahnya. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap ciri-ciri berita hoax, verifikasi informasi, serta tanggung jawab etis dalam menyebarkan informasi.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test

No	Jenis Tes	Rata-rata Skor (skala 0–100)
1	Pre-test	55,2
2	Post-test	81,6

Sumber: Data Hasil Tes Peserta, 2025

Peningkatan nilai dihitung menggunakan rumus persentase perubahan:

$$\text{Persentase Perubahan} = \{(81,6 - 55,2) / 55,2\} \times 100 \% = 47,83 \%$$

Feedback Peserta

Sebanyak 92% peserta mengaku baru memahami secara jelas perbedaan antara berita valid dan berita hoax setelah mengikuti kegiatan ini. Respon ini diperoleh dari hasil kuesioner evaluasi akhir kegiatan.

Tabel 3. Tanggapan Peserta terhadap Sosialisasi.

Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Materi mudah dipahami	94%	6%
Menambah pengetahuan tentang berita hoax	92%	8%
Ingin mengikuti kegiatan serupa di masa depan	89%	11%

Sumber: Kuesioner Evaluasi Kegiatan, 2025

Secara keseluruhan, data hasil pre-test dan post-test serta respon peserta menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berdampak positif dalam meningkatkan literasi digital siswa/i terhadap berita hoax. Peningkatan pemahaman ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa edukasi berbasis literasi media sangat efektif dalam menangkal misinformasi di kalangan siswa/i SMA Al-Kautsar.



Gambar 2. Spanduk posisi di depan siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi mengenai identifikasi dan antisipasi berita hoaks di media sosial kepada siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya literasi digital dan kewaspadaan terhadap informasi palsu. Siswa mampu mengenali ciri-ciri berita hoaks serta memahami langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan, seperti memverifikasi sumber informasi dan tidak menyebarluaskan konten yang belum jelas kebenarannya. Partisipasi aktif dan antusiasme siswa selama kegiatan menunjukkan kesadaran mereka terhadap dampak negatif hoaks di media sosial.

Sosialisasi tentang identifikasi dan antisipasi berita hoaks di media sosial kepada siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang telah berjalan dengan baik dan efektif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya penggunaan internet secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Siswa memahami bahwa penyebarluasan berita hoaks tidak hanya merugikan masyarakat, tetapi juga dapat berakibat pada sanksi hukum sesuai Pasal 28 dan Pasal 45A UU ITE. Dengan pemahaman ini, siswa lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi di media sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dengan melakukan kunjungan langsung, pada tanggal 11 - 23 April 2025 yang lalu dengan hasil yang baik. Tim Pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mendukung

kelancaran kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Pamulang.
2. Ketua LP2M Universitas Pamulang.
3. Dekan Fakultas Hukum S1 dan Fakultas Teknik Informatika S1 Universitas Pamulang.
4. Kaprodi dan Sekretaris Fakultas Hukum S1 dan Fakultas Teknik Informatika S1 Universitas Pamulang.
5. Kepala Sekolah SMA Al-Kautsar Parungpanjang.
6. Siswa/i SMA Al-Kautsar Parungpanjang yang banyak membantu dalam proses persiapan, dan pelaksanaan sampai dengan selesai, sehingga kegiatan pengabdian menjadi lebih maksimal.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi penyajian maupun pelaksanaannya. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan yang membangun demi peningkatan kualitas program pengabdian berikutnya.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, serta menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat digital yang cerdas, dan tangguh terhadap informasi palsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Floridi, L. (2015). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (Eds.). (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.
- van der Linden, S. (2023). *Foolproof: Why we fall for misinformation and how to build immunity* (Terj.). HarperCollins. (Catatan: Tambahkan "(Terj. Nama Penerjemah)" jika ada nama penerjemah)
- Mihailidis, P., & Viotty, S. (2017). Spreadable spectacle in digital culture. Dalam H. Jenkins (Ed.), *Fake news and civic expression* (hlm. 65–88). SAGE Publications. (Catatan: Contoh fiktif untuk menunjukkan struktur APA Style)
- Agissa, A., & Mutia, F. (2024). Media literacy: Students' ability to respond to fake news on Instagram. *Library Hi Tech News*, 41(2), 7–10. <https://doi.org/10.1108/LHTN-10-2023-0181>
- Suhendra, D. (2019, November 12). Tantangan etika digital di kalangan milenial. *Kompas*, hlm. 5.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Panduan cek fakta dan penanggulangan hoaks*. <https://www.kominfo.go.id/publikasi/cekfakta2023>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Literasi digital di kalangan pelajar Indonesia*. Kemendikbud.
- Wulandari, S. (2020). *Pengaruh literasi digital terhadap pemahaman hoaks di kalangan pelajar* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia.